

KEBANGKITAN PRINSIP SYARIAH DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA: RUMAH TERAPUNG DI SOPPENG

THE RISE OF SHARIA PRINCIPLES ON TOURISM MANAGEMENT: FLOATING HOUSE IN SOPPENG

Nurhalimah¹, Firman², Damirah³

^{1 2 3} Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

E-mail: nurhalimah@iainpare.ac.id, firman@iainpare.ac.id, damirah@iainpre.ac.id

Abstract

The purpose of this research was to determine the potential and opportunities for sharia tourism in Soppeng Regency. The research method used in this study is qualitative research with a field approach (Field Research), and the data processing technique is an observation technique that is directly to the field where it is studied, as well as interview techniques (Interview) to obtain the information to be studied. The purpose of this research is to concentrate on the sharia tourism potential of Floating Houses. According to the findings of this study, the Floating House Tourism has development potential, specifically with the characteristics of the Floating House and with natural preservation that is maintained, natural natural beauty, and culinary halal food and drinks for tourists who will visit. The potential for Floating Houses is the number of visitors who have eco-friendly tourism patterns as well as culturally friendly tourism patterns, which directly benefit the community's economy. Sharia tourism has the potential to managing tourist attraction into the halal food and beverage culinary sector. Sharia tourism on Floating Houses will be provided with facilities and infrastructure that hold and lead to sharia elements.

Keywords: sharia tourism; management; floating house

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi dan peluang wisata syariah Rumah Terapung di Kabupaten Soppeng, Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan lapangan (Field Research), Sedangkan teknik pengolahan data yaitu teknik observasi yaitu langsung ke lapangan tempat yang diteliti, teknik wawancara (Interview) untuk mengetahui informasi yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian ini adalah mefokuskan yaitu potensi dan peluang wisata syariah Rumah Terapung di Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi wisata Rumah Terapung di Kabupaten Soppeng memiliki potensi dalam pengembangannya yakni dengan ciri khas Rumah Terapungnya serta dengan kelestarian alam yang tetap terjaga, dengan keindahan alam yang alami serta kuliner makanan dan minuman halal bagi wisatawan yang akan berkunjung. Potensi Rumah Terapung adalah jumlah pengunjung yang memiliki pola wisata ramah lingkungan, pola wisata ramah budaya, membantu secara langsung perekonomian masyarakat. Wisata Syariah Rumah Terapung memiliki potensi untuk dikembangkan dalam wisata syariah. Wisata dalam peningkatan pengunjung dalam sektor kuliner makanan dan minuman halal. Wisata syariah Rumah Terapung akan diberikan fasilitas sarana dan parasarana yang memegang dan mengarah pada unsur syariah.

Kata kunci: wisata syariah; pengelolaan; rumah terapung

1. Pendahuluan

Kabupaten Soppeng menerima kunjungan wisatawan dari berbagai daerah, utamanya dari dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Selain dari dalam, Soppeng juga menerima kunjungan wisatawan dari daerah yang menjadi kantong migrasi orang Bugis seperti Sulawesi Tengara dan Sulawesi Tengah. Wisatawan domestik adalah pasar utama pariwisata Kabupaten Soppeng. Daya tarik wisata yang sering dikunjungi wisatawan antara lain Permandian Air Panas Lejja, Taman Kalong, Permandian Lereng Hijau Bulu Dua, Air Terjun Datae, dan Rumah Terapung. Kunjungan wisatawan berdampak pada perekonomian masyarakat daerah Kabupaten Soppeng sehingga dapat meningkatkan pendapatan perekonomian daerah.

Sejauh ini pengelolaan pariwisata di Kabupaten Soppeng belum sepenuhnya memenuhi prinsip syariah. Padahal wisata syariah atau halal sedang berkembang seiring dengan kebaangkitan studi Islam di luar negeri¹ dan dalam negeri khususnya Sulawesi Selatan. Pengelolaan pariwisata masih dilaksanakan secara umum dengan peran pemerintah dan UMKM yang mendominasi, termasuk peran pemerintah lokal seperti Desa dan Kelurahan. Sementara kondisi internal Soppeng sesungguhnya mendukung untuk pengelolaan pariwisata berdasarkan ketentuan syariah. Pertama, pemimpin dan mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga potensi konflik intrapersonal dan interpersonal peluangnya kecil. Kedua, terdapat pesantren sebagai lembaga pendidikan multikultural² yang akan mendukung penyediaan sumber daya manusia untuk penyelengaraan pariwisata syariah melalui literasi³ yang disosialisasikan kepada dalam lingkup internal maupun eksternal, yang didukung dengan utilisasi sosial media oleh komunitas pesantren.⁴ Penerapan prinsip syariah akan optimal apabila didukung dengan literasi dan promosi syariah kepada *stakeholders* khususnya masyarakat dan pengusaha⁵ di daya tarik wisata.

¹ Zubaidi Wahyono and Mohd Abbas Abdul Razak, "Islamic Tourism in Southeast Asia: The Concept and Its Implementation," *International Journal of Halal Research* 2, no. 2 (2020): 90–105.

² Muhaemin Latif and Erwin Hafid, "Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi – Indonesia," ed. Luís Tinoca, *Cogent Education* 8, no. 1 (January 1, 2021): 1968736, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>.

³ Irma Setyawati and Sugeng Suroso, "Does the Sharia Personal Financial Management Require? Study of Sharia Financial Literacy among Lecturers," *International Journal of Economics and Financial Issues* 7, no. 4 (2017): 411–17.

⁴ Wahyuddin Halim, "Young Islamic Preachers on Facebook: Pesantren As'adiyah and Its Engagement with Social Media," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (January 2, 2018): 44–60, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416796>.

⁵ Andi Putra, AP & Bahri S, "Respons Pemerintah Dan Pengusaha Lokal Dalam Menangani Masalah 'Zero-Dollar Tourist' Cina Di Bali," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 11, no. 2 (2021): 317–36, <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p04>.

Salah satu daya tarik wisata yang berpotensi dikelola secara syariah di Soppeng adalah Rumah Terapung. Pemilihan studi di daya tarik wisata rumah terapung dikarenakan komponen daya tarik wisata yang unik. Keunikan ini dapat dilihat dari lokasi tempat rumah dibangun yang berada di atas danau Tempe dengan arsitektur bangunan yang khas, kemudian terdapatnya potensi perikanan air tawar sebagai produk wisata kuliner bahkan gastronomi⁶ yang menekankan cerita dibalik makanan lokal⁷ untuk meningkatkan brand pariwisata Soppeng. Jenis ikan perairan darat yang ada di Danau Tempe memiliki cita rasa khas yang tidak dimiliki oleh tempat lain, kegurihan rasa ikan telah terkenal diberbagai tempat ini disebabkan karena kandungan komunitas plankton-plankton di dasar danau sebagai sumber rasa makanan ikan yang telah memberikan nilai rasa dan gizi yang tinggi. Wisatawan sangat tertarik dengan kehidupan para nelayan yang bermukiman nomaden di atas air dengan Rumah Terapung (*floating house*). Keberadaan permukiman yang sangat unik karena memiliki nilai arsitektural yang terbentuk berdasarkan kebutuhan dan kondisi alam.

Pariwisata syariah memegang peranan penting, bukan saja dalam pembangunan ekonomi Indonesia dalam arti peningkatan devisa, upaya dalam mempromosikan tempat kunjungan. Promosi tempat wisata sangat diperlukan oleh daerah-daerah yang memiliki banyak potensi dilahan air. Promosi tempat wisata yang akan dirancang dengan baik akan memberikan tambahan penerimaan asli daerah, dan mendorong proses efek ganda ekonomi di sekitar daerah tujuan. Pariwisata syariah pada dasarnya lebih luas daripada pariwisata konvensional maupun wisata religi serta memiliki ketentuan berdasarkan Fatwa DSN-MUI No.108 tentang penyelenggaraan pariwisata syariah.⁸ Distingsi lain, objek pariwisata konvensional biasanya seputar alam, budaya dan pusaka dan kuliner. Sedangkan objek pariwisata syariah bisa meliputi semua objek pada pariwisata konvensional dan religi.⁹ Besarnya cakupan itu, maka pariwisata syariah di Indonesia membutuhkan inovasi dan promosi. Inovasi pariwisata syariah itu tentu saja harus tetap mempertimbangkan rambu-rambu berupa peraturan dan standar dalam penyelenggaraan Pariwisata Syariah. Berdasarkan pada latar belakang di atas maka pokok masalah adalah 1) Bagaimana potensi pengembangan Rumah Terapung sebagai wisata syariah?; 2) Bagaimana peluang Rumah Terapung sebagai daya tarik wisata syariah?

⁶ M.C.B Guruge, "Conceptual Review on Gastronomy Tourism," *International Journal of Scientific and Research Publications* 10, no. 2 (2020): 319–25, <https://doi.org/10.29322/ijsp>.

⁷ Conference Paper and Duran Cank, "Gastronomy Tourism and Destination Competitiveness," no. January (2019).

⁸ Fatwa Dewan Syariah MUI, "Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/Dsn-Mui/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah," Pub. L. No. 108, MUI (2016).

⁹ Unggul Priyadi, "Pariwisata Syariah Prospek Dan Perkembangan," 2020.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data deskriptif.¹⁰ Sebab jika ditelusuri, penelitian kualitatif ini merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari wawancara, observasi, atau sejumlah dokumen. Data-data yang nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai.

Selanjutnya analisis data, kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Keabsahan data adalah yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Teknik analisis data peneliti menggunakan model penelitian kualitatif versi Miles dan Huberman.¹¹

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Potensi Wisata Rumah Terapung

Rumah Terapung adalah sebuah konsep hunian yang dibangun tidak di atas tanah melainkan rumah dibuat mengapung pada permukaan air. Konsep yang unik ini sebenarnya sudah diterapkan sejak lama di Indonesia, terutama pada daerah yang dekat dengan perairan seperti sungai dan pesisir pantai. Tujuannya adalah untuk menghindari isi rumah terkena air pada saat air meluap. Potensi wisata syariah Rumah Terapung di Kabupaten Soppeng yang dimiliki oleh Rumah Terapung merupakan kawasan ekowisata yang mendukung keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaannya, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha yang ekowisata¹² dan segala keuntungan yang diperoleh, target khusus dalam program peningkatan potensi rumah terapung adalah jumlah pengunjung, pola wisata ramah lingkungan, pola wisata ramah budaya, membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal, penghasil produk yang berbahan dasar ikan yang akan mendukung potensi kawasan wisata dari sektor kuliner.

Potensi Rumah Terapung memiliki potensi wisata syariah dengan Potensi Rumah Terapung, yakni keindahan alam beserta Rumah Terapung dan keindahan alam yang disugukan pada sore hari dan pagi hari bisa menikmati kuliner ikan yang akan dipasarkan di tepi dan pemukiman warga nelayan yang akan

¹⁰ Robert Bogdan and Sari Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, 2007.

¹¹ Husaini Husman and Purnomo Setiadi Akbar, "Metode Penelitian Sosial," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2008.

¹² David A Fennell, *Routledge Handbook of Ecotourism* (Routledge, 2021).

dilakukan mulai jam 6 pagi sampai jam 9 pagi selain mata pencaharian sebagai nelayan pada saat air surut atau musim kemarau maka mereka bercocok tanam sebagai bekas menangkap ikan.

Rumah terapung adalah rumah tradisional suku bugis tepatnya berada di pemukiman warga nelayan. Dikatakan terapung karena rumsah dibuat pada susunan bambu yang berbentuk rakit, sehingga bisa terapung yang biasa disebut dengan Rumah terapung, rumah yang berbentuk seperti rumah panggung ini secara keseluruhan penghuninya semua para nelayan atau pencari ikan sebagai pekerjaan sehari-sehari yang ada dikampung tersebut. Keberadaan rumah terapung merupakan potensi utama dalam pengembangan kawasan pariwisata, dengan adanya masyarakat lokal bisa menjadi pengembangan pariwisata berbasis pada masyarakat¹³ dengan nilai budaya dan Islamm.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hamka mengatakan bahwa:

“Potensi rumah terapung bisa dilihat dari keindahan alam yang bisa dinikmati oleh Para wisatawan dan kuliner yang dijajakan pada pagi hari seperti ikan asing dan ikan segar lansung dari tangkapan nelayan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H.Arifuddin selaku kepala kelurahan Kaca menyatakan bahwa :

“Potensi Rumah Terapung itu berupa tempat wisatanya yang indah yang bagus untuk dikembangkan beserta hadirnya Rumah Terapung yang unik daripada yang lain, kemudian dilihat dari segi kulinernya yang khas dan dilakukan hanya di pagi hari.”

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suka mengatakan bahwa:

“Rumah terapung merupakan rumah bugis unik yang berada di karenanya yang berbentuk rumah terapung di atas susunan bambu yang berbentuk rakit selain itu ada juga rumah warga di tepi Danau.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dude pemilik Rumah Terapung mengatakan bahwa:

“Rumah terapung adalah rumah masyarakat para Nelayan yang telah dihuni bertahun-tahun lamanya karena rumah terapung ini berada diatas air atau danau sehingga bisa disebutkan sebagai rumah terapung.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fatimah selaku pemilik Rumah Terapung menyatakan bahwa :

“Rumah Terapung adalah hunian yang dibangun tidak diatas tanah melainkan rumah dibuat mengapung pada permukaan air”.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, potensi Rumah Terapung memiliki pengembangan wisata sendiri karena Rumah Terapung adalah salah satu rumah tiang yang unik yang berada di atas air dengan bambu yang mengapung dan berbentuk rakit.

¹³ Idris, A. Purnomo, and M. Rahmawati, “Community-Based Tourism: Capability and Community Participation in Tourism Development,” *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access*, 2021, 139–44, <https://doi.org/10.1201/9781003189206-26>.

1. Ciri khas Rumah Terapung

Rumah Bugis pada umumnya itu berada di daratan dengan tiang yang cukup tinggi dan penghuninya lebih mudah untuk beraktivitas, namun berbeda dengan Rumah Terapung yang ada di Danau Tempe yang menjadi ciri khasnya karena memiliki tiang yang pendek namun diatas susunan bambu yang berbentuk rakit tetapi isi rumah terapung sama saja dengan rumah bugis pada umumnya memiliki tangga, dapur, matras dan perlengkapan pada umumnya tetapi masih membatasi perlatan yang berat atau besar didalam rumah dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya sendiri sehingga tidak terjadi dengan hal yang tidak diingkan. Rumah Terapung tampil sederhana dan masing-masing warganya memiliki transportasi pribadi seperti perahu atau *katinting* yang digunakan para warga untuk mencari ikan, bersosialisasi dengan tetangga dan juga digunakan untuk menyebrang di daratan. Rumah Terapung ini memiliki ciri khas yang istimewa karena unik sehingga menjadi salah satu tujuan objek wisata yang akan dikunjungi para wisatawan, selain itu juga menyuguhkan daya tarik seperti penghuninya.

Berdasarkan hasil wawancara, ciri khas rumah terapung menurut Bapak Gassing menyatakan bahwa:

“Rumah terapung ini sangat unik dan berbeda dengan Rumah Bugis pada umumnya karena modelnya yang terapung diawah susunan bambu rakik dan juga rumah warganya dipenuhi ikan kering yang dikeringkan didepan matras rumahnya ketika terik matahari itu sebagai hasil perekonomian yang akan didapatkan.”

Berdasarkan hasil wawancara menurut Ibu Fatimah menyatakan bahwa:

“Ciri khas Rumah Terapung adalah selain rumah ini ada yang berada di tengah danau ada juga yang berada di tepi danau namun sama-sama memiliki tiang yang pendek karena sudah terapung dan rumah yang ditepi danau tidak terapung dan memiliki tiang yang cukup tinggi seperti rumah pada umumnya tetapi digenang air danau, rumah terapung dengan ciri khas rumah yang sederhana atau kecil dan tidak memiliki hiasan dinding yang cukup mewah hanya terlihat ikan kering yang berada didepannya rumahnya atau di atas genteng itu sebagai pertanda kalau ini adalah hasil ekonominya dan akan diperjual belikan langsung di rumah mereka ketika ada pengunjung yang menggunakan perahu yang telah disewa untuk membeli langsung hasil tangkapan mereka.”

Berdasarkan hasil penelitian diatas makan dapat disimpulkan bahwa rumah terapung memiliki ciri khas yang sangat unik dari rumah Bugis biasanya tetapi masih memiliki persamaan yang memiliki tiang kayu namun rumah terapung di bawah disusunan rakit bambu tidak seperti rumah kayu yang berada di atas daratan.

2. Kelestarian Rumah Terapung dan kearifan lokal di Kabupaten Soppeng

Masyarakat Nelayan yang bermukiman pada rumah mengapung memiliki kearifan lokal berupa hukum adat yang bersumber dari keyakinan dan berkembang yang telah telah diwariskan dari generasi ke generasi yang dapat menciptakan keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kelestarian antara

manusia liangkungan permukiman dan lingkungan alam.¹⁴ Jika terjadi pelanggaran yang dapat merusak keseimbangan hidup nelayan dan merusak kelestarian lingkungan maka akan dikenakan sangsi-sangsi oleh masyarakat setempat dengan istilah *idoso* dihukum dengan cara melakukan upacara *Maccera Tappareng* secara perorangan hal ini sebagai bentuk permohonan maaf masyarakat nelayan atas kesalahan perlakuan terhadap lingkungan alam di kawasan Rumah Terapung Soppeng. Dalam pelaksanaannya biasanya dilaksanakan selama 2 hari tiga malam. Upacara berlangsung dengan memberikan sejumlah hewan kurban berupa kambing atau kerbau. Juga mereka berharap agar hasil tangkapan pada tahun berjalan kedepan dapat berlimpah ruah.

Berdasarkan hasil wawancara menurut Bapak Dude menyatakan bahwa:

“Kelestarian dilakukan dengan cara memberikan himbauan dan peringatan kepada warga pemukiman bahwa kebersihan harus tetap dijaga sehingga kelestarian lingkungan manusia dan lingkungan alam tetap terjaga demi lingkungan kita supaya tetap bersih dan dapat mempengaruhi daya tarik wisatawan untuk berkunjung sehingga meningkatkan perekonomian warga pemukiman jika pengunjung enak berkunjung jika kelestarian danau terjaga dan pengunjung dapat membeli kuliner atau ikan segar langsung dari tangkapan masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara menurut bapak Beddu menyatakan bahwa:

“Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan memang wajib kami lakukan demi ketentraman lingkungan manusia dan lingkungan alam untuk kesejateraan lingkungan bersama dan menjauhi sangsi-sangsi yang akan dikenakan jika melanggarinya.”

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa kelestarian dan kebersihan lingkungan kewajiban bagi seluruh warga pemukimanyang harus di turuti sesuai dengan kesepakatn bersama antara masyarakat dan pemerintaselandir itu untukkeuntungan lainnya dapat meningkatkan perekonomian dengan kelstarian yang dijaga mampu menarik saya tarik wisatawan untuk berkunjung dan membeli kuliner ciri khas warga.

3.2 Peluang Pengembangan Wisata Rumah Terapung

Peluang pengembangan wisata Rumah Terapung dari aspek sumber daya pariwisata adalah keindahan alam dan budaya yang dimiliki dan dipegang teguh oleh masyarakat misalnya dalam melakukan tardisi *Maccera Tappareng* yang dilakukan setiap tahunnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Adapun peluang penegmbangan, seperti kuliner khas yang diperjualbelikan setiap hari di tepi danau dengan menggunakan sandaran perahu nelayan masing-masing sehingga pengunjung atau wisatawan selain dapat menikmati pemandangan yang disuguhkan sore harinya atau siang hari maka

¹⁴ Naidah Naing, Happy Ratna Santosa, and Ispurwono Soemarno, “Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Permukiman Mengapung Di Danau Tempe Sulawesi Selatan,” *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 1, no. 1 (2009): 19–26, <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/lw/article/view/1362>.

ada juga daya tarik kuliner masyarakatnya, sehingga memiliki peluang dalam meningkatkan pengunjung yang datang setiap harinya, untuk berwisata di wisata Rumah Terapung tidak perlu mmbayar tiket masuk ke area, kecuali wisatawan menyewa perahu yang akan dijadikan sebagai transportasi untuk berwisata keliling di kawasan Rumah Terapung.

Strategi pengembangan wisata Rumah Terapung yang harus dilakukan adalah mengelola objek wisata tersebut dengan memperhatikan apa yang perlu diberikan dan dibutuhkan oleh masyarakat dan wisatawan yang berkunjung kawasan berbasis 3 E (*Education, Environment, dan Entreprenur*).¹⁵ Dengan konsep ini akan membantu pemerintah daerah dalam peningkatan pengembangan objek wisata menuju pusat pariwisata mandiri dengan menambahkan konsep Rumah Terapung sebagai wisata syariah.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara menurut Bapak H. Arifuddin menyatakan bahwa:

“Sebagai tempat yang dijadikan wisata syariah mungkin untuk peningkatan jumlah pengunjung akan tetap sama dengan wisata konvensional karena untuk berwisata disana kita sendiri memiliki aturan yang sudah disepakati masyarakat setempat dan pemerintah setempat untuk disampaikan kepada pengunjung sebelum berwisata yakni jika ada hal yang dilakukan yang tidak diinginkan.”

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa wisata syariah Rumah Terapung akan diberikan fasilitas sarana dan parasarana yang memang mengarah pada unsur syariah, mislanya saja dipisahkan antara laki-laki dan perempuan dalam satu perahu dan adanya masjid yang sudah disediakan fasilitas ibadah yang lengkap. Hal ini sejalan dengan prinsip syariah untuk terhindar dari kemosyikan, kemaksiatan, kemafsadatan, dan kemunkaran serta menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual. Argumentasi ini juga mendukung hasil penelitian sejawat yang dilakukan Nur Azizah dkk¹⁷ dan Putriawati dkk¹⁸ di Kabupaten Pinrang.

Dalam menentukan promosi, pengelola wisata Rumah Terapung menggunakan beberapa variabel-variabel promosi yang dianggap efektif untuk melakukan promosi yang dapat menjangkau sesuai tujuan

¹⁵ Irianti, Yusuf, and Riska AULia Sartika, “Strategi Pengembangan Kawasan Danau Tempe Berbasis 3E (Education, Environment and Entrepreneur) Menuju Pariwisata Mandiri,” *PENA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 3, no. 2 (2017): 568–76.

¹⁶ Mohamed Battour and Mohd Nazari Ismail, “Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future,” *Tourism Management Perspectives* 19, no. December (2016): 150–54, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>.

¹⁷ N Azizah, M N Hamang, and Hannani, “Analisis Penerapan Prinsip Syariah Pada Hotel Syariah Atiqa Pinrang,” *Shi'ar: Sharia Tourism* ... 01, no. 01 (2022): 01–16, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/shiar/article/view/3243>.

¹⁸ P Putriawati, M K Zubair, and Bahtiar, “Tradisi Sayyang Pattu’du’ dalam Pengembangan Wisata Syariah Di Desa Lero Kabupaten Pinrang,” *Shi'ar: Sharia Tourism* ... 01, no. 01 (2022): 17–29, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/shiar/article/view/3245>.

dan sasaran yang telah ditetapkan lewat bauran pemasaran¹⁹ secara langsung, dengan digital, atau dengan brosur, periklanan, *salles promotion*, dan publisitas tentang dan yang paling terutama prmosi memuat unsur *sharia marketing*²⁰, serta memperbaiki akses jalan dan fasilitas sehingga para wisatawan nyaman tentunya, dan tidak hanya berkunjung sekali saja bahkan bisa berkali dan mampu menarik wisatawan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hamka, menyatakan bahwa:

“Promosi bisa dilakukan dengan mudah asalkan kita konsisten dalam mempromosikan dan memiliki cara yang cukup bagus misalnya saja promosi melalui media, brosur yang dibagikan, atau mengendorse selebgram ternama Sulawesi selatan atau kita sebagai pemerintah bisa mensosialisasikan apa itu Rumah Terapung, memperkenalkan nilai wisatawan yang indah dan masyarakat setempat harus turut aktif dalam proses promosi ini sehingga mereka juga bisa menikmatinya sendiri dengan peningkatan perekonomian yang didapatkan jika promosi ini berhasil untuk meningkatkan daya tarik peningkatan pengunjung.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Andi Puja , menyatakan bahwa:

“Kita sebagai pengunjung bisa melakukan dengan cara mudah yakni dengan menggunakan smarphone dan mengunggah foto-foto kami dimedia sosial seperti fb, instagram dan lainnya sehingga mereka tau bahwa ada tempat wisata yang indah namun belum diketahui orang banyak , sehingga dilakukan lah dengan cara promosi seperti ini yaitu mengunggah foto di tempat wisata.”

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa promosi Rumah Terapung yang bertujuan untuk membangun wisatanya dengan cara menghubungkan dengan aktivitasi komunikasi serta publikasi seperti melalui media sosial dan tugas pemerintah dan masyarakat dalam ikut berpartisipasi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Potensi wisata syariah Rumah Terapung memiliki potensi berupa potensi alam dan budaya serta karakteristik rumah terapung yang unik. Rumah Terapung yang menjadi ciri khasnya karena memiliki tiang yang pendek diatas susunan bambu yang berbentuk rakit. Potensi Rumah Terapung adalah jumlah pengunjung, pola wisata ramah lingkungan, pola wisata ramah budaya, membantu secara lansung perekonomian masyarakat lokal, penghasil produk yang berbahan dasar ikan yang akan mendukung potensi kawasan wisata dari sektor kuliner dan dapat meningkatkan perekonomian dengan kelestarian yang dijaga dan mampu menarik para wisatawan untuk berkunjung.

¹⁹ Muhammad Fajrul Falah, “Strategi Bauran Pemasaran Ikan Konsumsi Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Islam (Pada PT. Fajar Samodra Abadi),” 2020.

²⁰ Khafiatul Hasanah, “Pengaruh Karakteristik Marketing Syariah Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bmt Ugt Sidogiri Cabang Pamekasan,” *Iqtishadia* 3, no. 1 (2016).

2. Peluang pengembangan Rumah Terapung dalam wisata syariah adalah Rumah Terapung sebagai wisata syariah dalam peningkatan pengunjung dalam sektor kuliner halal. Peluang pengembangan desain rumah panggun Rumah Terapung dan dermaga yang kental dengan unsur alam yang alami dan indah, strategi pengembangan suatu tujuan yang akan dicapai dengan target tertentu, yakni dengan dengan meningkatkan jumlah wisatawan yang berwisata dan meningkatkan perekonomian masyarakat dan mensejahterakan seluruh penduduknya, dengan cara promosi seperti brosur atau dengan menggunakan media dan menggunakan strategi pengembangan dengan mempertahankan dan menjaga kelestarian lingkungan dan mempertahankan budaya asli yang unik.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang peneliti simpulkan. Pertama, Untuk Dinas Pariwisata dapat mengembangkan wisata Rumah Terapung dengan strategi pengembangan serta promosi yang tepat akan dilakukan untuk pengembangannya. Kedua, untuk peneliti kedepannya diharapkan lebih memperbanyak membaca referensi buku mengenai pariwisata syariah, karena penelitian ini merupakan hal yang sangat penting untuk menambah pengetahuan untuk para mahasiswa pariwisata yang akan datang.

Referensi

Al-Qu’ran Al-Karim

Azizah, N, M N Hamang, and Hannani. “Analisis Penerapan Prinsip Syariah Pada Hotel Syariah Atiqa Pinrang.” *Shi’ar: Sharia Tourism* ... 01, no. 01 (2022): 01–16.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/shiar/article/view/3243>.

Battour, Mohamed, and Mohd Nazari Ismail. “Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future.” *Tourism Management Perspectives* 19, no. December (2016): 150–54.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>.

Bogdan, Robert, and Sari Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, 2007

Cank, Duran “Gastronomy Tourism and Destination Competitiveness,” Paper Conference January (2019).

Falah, Muhammad Fajrul. “Strategi Bauran Pemasaran Ikan Konsumsi Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Islam (Pada PT. Fajar Samodra Abadi),” 2020.

Fatwa Dewan Syariah MUI. Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/Dsn-Mui/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah, Pub. L. No. 108, MUI (2016).

Fennell, David A. *Routledge Handbook of Ecotourism*. Routledge, 2021.

Guruge, M.C.B. “Conceptual Review on Gastronomy Tourism.” *International Journal of Scientific and Research Publications* 10, no. 2 (2020): 319–25. <https://doi.org/10.29322/ijrsp>.

Halim, Wahyuddin. “Young Islamic Preachers on Facebook: Pesantren As’adiyah and Its Engagement with Social Media.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (January 2, 2018): 44–60.
<https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416796>.

Hasanah, Khafiatul. “Pengaruh Karakteristik Marketing Syariah Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah

- Bmt Ugt Sidogiri Cabang Pamekasan." *Iqtishadia* 3, no. 1 (2016).
- Husman, Husaini, and Purnomo Setiadi Akbar. "Metode Penelitian Sosial." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2008.
- Idris, A. Purnomo, and M. Rahmawati. "Community-Based Tourism: Capability and Community Participation in Tourism Development." *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access*, 2021, 139–44. <https://doi.org/10.1201/9781003189206-26>.
- Irianti, Yusuf, and Riska Aulia Sartika. "Strategi Pengembangan Kawasan Danau Tempe Berbasis 3E (Education, Environment and Entrepreneur) Menuju Pariwisata Mandiri." *PENA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 3, no. 2 (2017): 568–76.
- Latif, Muhaemin, and Erwin Hafid. "Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi – Indonesia." Edited by Luís Tinoca. *Cogent Education* 8, no. 1 (January 1, 2021): 1968736. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>.
- Naing, Naidah, Happy Ratna Santosa, and Ispurwono Soemarno. "Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Permukiman Mengapung Di Danau Tempe Sulawesi Selatan." *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 1, no. 1 (2009): 19–26. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/lw/article/view/1362>.
- Priyadi, Unggul. "Pariwisata Syariah Prospek Dan Perkembangan," 2020.
- Putra, AP & Bahri S, Andi. "Respons Pemerintah Dan Pengusaha Lokal Dalam Menangani Masalah 'Zero-Dollar Tourist' Cina Di Bali." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 11, no. 2 (2021): 317–36. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p04>.
- Putriawati, P, M K Zubair, and Bahtiar. "Tradisi Sayyang Pattu'du'dalam Pengembangan Wisata Syariah Di Desa Lero Kabupaten Pirrang." *Shi'ar: Sharia Tourism ...* 01, no. 01 (2022): 17–29. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/shiar/article/view/3245>.
- Setyawati, Irma, and Sugeng Suroso. "Does the Sharia Personal Financial Management Require? Study of Sharia Financial Literacy among Lecturers." *International Journal of Economics and Financial Issues* 7, no. 4 (2017): 411–17.
- Wahyono, Zubaidi, and Mohd Abbas Abdul Razak. "Islamic Tourism in Southeast Asia: The Concept and Its Implementation." *International Journal of Halal Research* 2, no. 2 (2020): 90–105.